

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan dalam film selalu digambarkan sebagai sosok feminin. Istilah mengenai feminin dan maskulin tidak bisa terlepas dari konsep gender. Konsep gender yang kerap kali menjadi perdebatan di kalangan masyarakat, seperti tentang bagaimana perempuan harus bersikap, bagaimana peran perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan. Konsep gender dapat diartikan sebagai suatu sifat kaum perempuan dan laki-laki yang melekat karena konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal dengan memiliki ciri yang lemah lembut, keibuan, cantik, dan emosional. Sedangkan untuk laki-laki dianggap memiliki ciri-ciri yang kuat, berani, berpikir secara rasional, jantan dan perkasa (Fakih, 2008).

Ballerina merupakan film korea bergenre thriller dan action yang menjadikan perempuan sebagai tokoh protagonis utama yang memiliki karakter tangguh dan kuat. Film ini tayang secara perdana di Festival Film Internasional Busan yang ke-26 pada 06 Oktober 2023, serta tayang di platform Netflix pada 20 Oktober 2023. Tokoh utama film Ballerina diperankan oleh Jeon Jong Seo (Ok Ju), Kim Ji Hoon (Choi Pro) dan beberapa pemeran pendukung seperti Park Yu Rim (Choi Min Hee), Park Hyung Soo (Myung Shik) dan Shin Se Hwi (Gadis SMA). Film ini disutradarai oleh Lee Chung Hyun yang sebelumnya menyutradarai filmberjudul The Call yang menjadikan perempuan sebagai tokoh yang memiliki karakter kuat dan tangguh. Sejak penayangannya di platform

Netflix, film *Ballerina* telah menduduki top 10 di 62 negara. *Ballerina* merupakan film bergenre kriminal yang penuh dengan aksi laga yang brutal dan tak kenal ampun.

Alur film ini menceritakan seorang perempuan bernama Ok Ju yang dahulu bekerja sebagai pengawal pribadi atau bodyguard dengan kemampuan yang tangguh dalam bela diri. Dengan latar belakang sebagai seorang pengawal Ok Ju memiliki kemampuan bertarung dan juga menggunakan berbagai senjata. Ok Ju yang digambarkan memiliki sifat yang tertutup mempunyai sahabat bernama Min Hee yang mana digambarkan memiliki sifat yang berkebalikan dari Ok Ju. Min Hee seorang balerina yang memiliki sifat lembut dan ceria. Kisah dalam film *Ballerina* bermula dari Ok Ju yang akhirnya kembali bertukar pesan dengan Min Hee setelah lama tidak berkabar. Min Hee menelpon Ok Ju untuk datang ke apartemennya. Ketika Ok Ju sampai di apartemen Min Hee, Ok Ju menemukan sebuah kotak yang ditinggalkan oleh Min Hee berupa sepatu balet dan secarik kertas yang bertuliskan sebuah nama dan permintaan tolong untuk balas dendam. Ditengah kegalutannya, Ok Ju mencari Min Hee di berbagai ruangan di apartemen, dan menemukan Min Hee di kamar mandi yang sudah terbujur kaku di dalam bath up dengan keadaan yang sudah tidak bernyawa karena melakukan aksi bunuh diri. Setelah mencari tahu mengenai petunjuk yang ditinggalkan Min Hee, Ok Ju akhirnya mendapatkan informasi tentang nama yang tertulis di secarik kertas yang ditinggalkan Min Hee yakni seorang kriminal kelas kakap dan predator bernama Choi Pro. Dalam penyelidikannya, Ok Ju menemukan bahwa teman nya dieksploitasi oleh pria yang bernama Choi Pro dan

mulai menyusun rencana untuk membalas dendam, Ok Ju membuat rencana untuk mengumpulkan informasi mendalam terkait sosok Choi Pro sebagai target nya, demi keberhasilan rencana yang akan dijalankan.

Demi keberhasilan rencananya dalam mendekatkan diri ke Choi Pro, Ok Ju merias diri dengan meniru gaya berpakaian mendiang Min Hee yang lebih berwarna. Berbanding terbalik dengan pakaian yang biasanya dipakai yakni baju yang cenderung berwarna gelap. Ok Ju mendatangi club tempat Choi Pro berada dan mulai menjalankan rencana nya untuk mendekati Choi Pro dengan mengikuti segala yang dikatakan oleh Choi Pro, hingga akhirnya Choi Pro membawa Ok Ju ke sebuah motel yang menjadi salah satu tempat Choi Pro melakukan tindakan kriminal nya. Ketika masuk kedalam salah satu kamar, Choi Pro mulai melakukan tindakan kejahatannya dengan mencampurkan minuman Ok Ju dengan obat tidur, ditengah tindakan Choi Pro yang mulai melecehkan Ok Ju, Ok Ju akhirnya bangkit dan langsung menodongkan pisau ke wajah Choi Pro. Ok Ju yang memiliki standar tubuh yang kuat dan memiliki kemampuan untuk bela diri, mampu bertarung dengan Choi Pro yang hendak melecehkannya.

Ok Ju akhirnya mampu membuat luka besar di wajah Choi Pro dan karena kegaduhan yang terjadi akibat pertarungan antara Ok Ju dan Choi Pro, membuat komplotan Choi Pro yang menyamar sebagai resepsionis di motel tersebut langsung masuk kedalam kamar yang dipesan Choi Pro dengan membawa senjata senapan panjang dan gergaji mesin, sehingga Ok Ju harus bertarung melawan keduanya. Ditengah pertarungan mereka, salah satu korban Choi Pro seorang siswi SMA datang membantu Ok Ju. Mereka berhasil melarikan diri. Dan kembali

ke apartemen Ok Ju untuk memikirkan rencana lain untuk bisa membalas dendam kepada Choi Pro sampai tuntas. Ditengah malam Ok Ju menyusun rencana, sisiwi SMA yang menolong Ok Ju di culik oleh Choi Pro dan seorang apoteker pembuat narkoba dari sindikat kriminal yang di ikuti Choi Pro bernama Myung Sik. Ok Ju yang geram lantas mendatangi markas sindikat kriminal tersebut seorang diri dan melawan banyak laki-laki bersenjata dan melumpuhkan mereka semua yang akhirnya membawa Ok Ju untuk melawan Choi Pro dan menuntaskan misi balas dendamnya.

Film *Ballerina* ingin menampilkan gagasan alternatif dengan menggambarkan sosok perempuan yang mandiri, penuh dengan tekad dan tidak mudah gentar. Sebagian besar film merepresentasikan sosok perempuan pada posisi subordinat, yang mana perempuan tidak memiliki kekuasaan untuk menjalankan keputusannya sendiri. Perempuan akan dipandang secara negatif, karena dirasa perempuan tidak dapat hidup secara mandiri dan hanya dapat bergantung hidup kepada laki-laki. Ada beberapa dialog yang terdapat di dalam film *Ballerina* yang memposisikan perempuan sebagai kaum yang berada pada posisi subordinat seperti “Ayo cari mangsa. Lagi pula besok jum’at. Tidak, jangan Aria. Di Heaven aja. Cewek disana lebih gampang. Kau benar. Tidak seru kalau cewek terlalu gampang. Tidak ada kepuasan” ujar Choi Pro pada menit ke 30.28 – 30.44. Sutradara Lee Chung Hyun menjelaskan bahwa dalam proses pembuatan skenario, film *Ballerina* terinspirasi dari berbagai kasus yang ada di dunia terkait dengan isu pelecehan perempuan, Saya rasa saya tidak hanya merujuk pada satu kasus saja. Saya rasa kasus seperti ini juga terjadi di negara-

negara lain- Lee Chung Hyun (Hastuti, 2023). Oleh sebab itu, film merupakan salah satu jenis media komunikasi massa yang merepresentasikan sebuah realitas yang dapat menjangkau banyak segmen sosial serta memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak (Sobur, 2006). Film dapat merekam realitas dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar. Penggambaran yang ditampilkan dalam layar dapat menghasilkan sebuah gagasan yang memiliki makna dan pesan yang ingin disampaikan pada khalayak.

Film selalu mempengaruhi dan dapat membentuk masyarakat berdasarkan pesan (muatan) yang terdapat di dalam sebuah film (Sobur, 2006). Dengan adanya film ditengah-tengah masyarakat dapat digunakan sebagai medium untuk menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan, berbagai isu diangkat dalam alurnya seperti isu sosial, budaya, sejarah, dokumenter hingga isu kesetaraan gender dan feminisme. Salah satu isu mengenai kesetaraan gender banyak dimuat dalam alur film. Film *Ballerina* merupakan salah satu film yang mengangkat isu terkait maskulinitas perempuan.

Dalam film ini dengan latar belakang Ok Ju yang seorang mantan bodyguard membuat Ok Ju terbiasa melakukan perlawanan dengan bela diri dan menggunakan berbagai macam senjata. Ok Ju ditampilkan karakter yang tidak kenal takut dan tidak mudah menyerah untuk melakukan pembalasan atas apa yang dialami sahabatnya Min Hee kepada Choi Pro dan sindikat kriminal nya. Film *Ballerina* memperlihatkan keragaman sifat perempuan termasuk perempuan maskulin. Maskulinitas merupakan seperangkat praktik, peran dan perilaku yang terdapat pada laki-laki secara biologis dan sosial. Dalam buku berjudul *Key*

Concepts in Gender, Connell menjelaskan maskulinitas dan feminitas dipahami sebagai efek dari interpretasi pada tubuh, kepribadian dan budaya serta institusi di masyarakat (Pilcher & Whelehan, 2017). Maskulinitas dicirikan berkaitan dengan kekuatan, ketegasan dan keberanian. Dengan kata lain, tubuh, perilaku atau sikap maskulin dapat menjadi praktik sosial bagi perempuan.

Film *Ballerina* ini menunjukkan kemampuan perempuan untuk melawan dan memperjuangkan keadilan dengan mengalahkan laki-laki yang secara fisik dan kekuatan digambarkan lebih superior. Perempuan tidak hanya digambarkan dengan sifat lemah lembut dan berada di posisi subordinat. Tokoh Ok Ju yang memiliki karakter kuat dan pemberani berbeda dengan gambaran dengan karakter perempuan yang biasanya ditampilkan, yang mana selalu dianggap lemah dan memerlukan perlindungan. Dengan kepribadian nya membuat Ok Ju ingin menolong Min Hee dengan melakukan balas dendam. Dalam wawancara dengan Jeon Jong Seo yang berperan sebagai Ok Ju, dia mengungkapkan bahwa tokoh Min Hee begitu berharga bagi Ok Ju, karena mereka berdua sama-sama perempuan memiliki kehidupan yang menyedihkan sehingga saling menyayangi satu sama lain, tidak ada yang bisa membantu Min Hee selain dirinya, hal tersebut memberikan dorongan pada Ok Ju untuk terus maju dan mengambil tindakan, “Ketika hal ini terjadi pada Min Hee, tidak ada seorangpun kecuali saya yang dapat mengambil tindakan, maju untuk gadis itu” ujar Jeon Jong Seo (Hastuti, 2023).

Dengan adanya tokoh perempuan yang memiliki sifat maskulin dalam sebuah film merupakan suatu gambaran dari simbol feminisme yang menginginkan hak perempuan dan laki-laki dapat sama rata. Jika biasanya perempuan hanya mampu

bergantung dan berlindung dengan laki-laki, namun dalam film ini membawa pesan bahwa perempuan dapat menampilkan sisi maskulinitas yang umumnya melekat pada laki-laki. Perempuan di dalam film akan digambarkan mengikuti konstruksi gender yang mana kerap kali perempuan diposisikan sebagai tontonan laki-laki yang memiliki karakter lemah, cengeng, dan membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Kedudukan perempuan yang subordinat disebabkan oleh stereotip masyarakat yang menggambarkan perempuan sebagai sosok lemah, tidak percaya diri, tidak dapat mengambil keputusan serta tidak mampu berpikir secara rasional. Pandangan terkait dengan baik dan tidak baiknya seorang perempuan juga kerap ditemukan di sebagian besar masyarakat. Perempuan akan dipandang baik apabila perempuan tersebut memiliki sifat yang patuh, lemah lembut dan keibuan. Sedangkan perempuan akan dipandang tidak baik apabila memiliki sifat yang mandiri, keras kepala, egois dan pemberontak (Barker, 2000).

Stereotip masyarakat yang mengakui jika gender perempuan adalah feminin sedangkan gender laki-laki adalah maskulin. Selain itu, identifikasi sosok perempuan dan laki-laki juga dilihat dari tampilan fisik serta psikologisnya. Gender merupakan perbedaan perilaku perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial sehingga gender dapat berubah dari waktu ke waktu melalui proses sosial dan kultural (Fakih, 2008).

Melalui media massa seperti film yang digunakan sebagai media untuk mengemukakan suatu gagasan atau ide yang akan dikemas dengan baik agar dapat dinikmati oleh masyarakat yang didalamnya mengandung informasi yang ingin disampaikan oleh sutradara secara jelas atau tersamarkan lewat adegan dan

dialognya, sutradara Lee Chung Hyun menjelaskan dalam sebuah wawancara yang dilakukan, “Saya tidak tahu mengapa membuat cerita dimulai dari wanita, mungkin karena saya memiliki 2 saudara perempuan dan itu mempengaruhi saya dalam banyak hal, saya akan menulis narasi tentang perempuan”. Pernyataan tersebut dapat ditafsirkan jika setiap karya yang dibuat akan selalu membuat perempuan menjadi tokoh utamanya, dan meskipun tokoh utama dalam karya nya adalah perempuan, namun Lee Chung Hyun selalu membuat karakter perempuan yang selalu menonjolkan sisi laki-laki, yaitu kuat dan pemberani sebagaimana yang selalu menjadi pemikiran dominan dalam masyarakat yang mana kuat dan pemberani itu identik dengan laki-laki. Film *Ballerina* memperlihatkan bagaimana sosok perempuan yang memiliki sifat maskulin. Tokoh Ok Ju memberikan gambaran jika perempuan bisa memiliki sifat feminin dan maskulin di waktu yang sama karena pada dasarnya maskulin dan feminin merupakan suatu perilaku yang bisa dimiliki oleh perempuan maupun laki-laki secara bersamaan atau kerap disebut sebagai androgini.

1.2 Perumusan Masalah

Perempuan di dalam film akan digambarkan mengikuti konstruksi gender yang cenderung ditampilkan sebagai sosok yang inferior dibandingkan laki-laki yang memiliki karakter lemah, cengeng, dan membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Sebagian besar film akan merepresentasikan sosok perempuan pada posisi subordinat. Perempuan akan dipandang secara negatif karena tidak mampu hidup secara mandiri dan tidak memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan. Film *Ballerina* memberikan gambaran lain terkait dengan perempuan, dalam film

Ballerina perempuan digambarkan memiliki sifat maskulin. Film Ballerina merupakan film dengan genre action dan thriller yang identik dengan laki-laki, namun film ini menampilkan bagaimana sosok Ok Ju sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang bertolak belakang dengan sosok perempuan yang biasanya digambarkan dalam film. Dimana dalam ideologi patriarki sifat maskulin seharusnya dimiliki oleh laki-laki. Namun, dalam film ini perempuan merupakan tokoh utama yang memiliki sifat maskulin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan pada penelitian ini adalah, Bagaimana representasi maskulinitas perempuan pada karakter Ok Ju dalam film Ballerina?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan representasi serta nilai dan makna maskulinitas perempuan yang terdapat pada karakter Ok Ju dalam film Ballerina.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya terkait komunikasi gender yang berkaitan dengan maskulinitas perempuan dalam media massa sehingga penelitian ini dapat menambah pemahaman terkait gender yang berfokus pada maskulinitas perempuan.

1.4.2 Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat terkait dengan bagaimana maskulinitas perempuan digambarkan dalam dunia perfilman.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat kepada perempuan serta dapat membantu para seniman untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam membuat cerita yang berkaitan dengan gender.

1.4.3 Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman masyarakat terkait dengan isu-isu gender dalam sebuah film. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk mendorong masyarakat dapat membantu mengurangi diskriminasi gender serta dapat memperjuangkan kesetaraan gender di dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan metafisika atau kepercayaan utama dari sistem berpikir yang membuat pandangan seseorang dapat membedakan, memperjelas, dan mempertajam arah berpikir seseorang. Pada dasarnya paradigma memberikan representasi dasar yang sederhana dari suatu pandangan yang kompleks sehingga dapat mempermudah seseorang untuk memahami dan mengambil suatu keputusan (Salim, 2006). Paradigma kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan meneliti secara sistematis. Paradigma kritis bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk mengubah pemahaman dari irasional menjadi rasional yang mana paradigma ini mengkritisi dan mencoba mengubah hubungan sosial dengan mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi (Suciati, 2017). Penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis yang bertujuan untuk

dapat menilai objek atau realitas kritis yang mana pengamatan manusia tidak dapat melihat secara benar (Salim, 2006). Peneliti menggunakan paradigma kritis bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis tentang posisi perempuan terkait dengan sisi maskulin, dengan mengkritisi adegan dan dialog yang terdapat di dalam film *Ballerina*.

1.5.2 State of The Art

Penelitian pertama dilakukan oleh Rifka Safira, dengan judul penelitian “Captain Marvel: Dominasi Maskulin dalam Kesetaraan Gender Perempuan”. Penelitian ini memiliki latar belakang perubahan posisi perempuan yang tidak lagi dalam posisi subordinat, perempuan mulai ditampilkan lebih maskulin dan dianggap telah menghilangkan sisi feminin dalam dirinya. Dalam film *Captain Marvel* membalik ekspektasi terkait identitas gender dan peran perempuan. Film tersebut memperlihatkan perempuan sebagai seorang pahlawan yang biasanya diperankan oleh laki-laki. Penelitian ini menggunakan teori Standpoint dan aliran Feminisme Liberal. Hasil dari penelitian ini adalah karakter Carol dalam film *Captain Marvel* ditampilkan sebagai sosok maskulin yang memiliki sifat aktif, agresif, perkasa, pemberani serta sifat maskulin lainnya. Meskipun begitu, perempuan tetap terperangkap dalam budaya patriarki yang dipandang sebelah mata. Namun pada akhirnya tokoh Carol mampu untuk mendapatkan kesetaraan gender dengan menonjolkan sisi maskulinitasnya meskipun ia harus mekesampingkan sisi femininnya, artinya adalah jika perempuan ingin setara dengan laki-laki maka perempuan tetap harus menggunakan standar parameter kekelakian.

Penelitian kedua dilakukan oleh Febriani Dillawati, dengan judul penelitian “Representasi Maskulinitas Pada Karakter Perempuan dalam Film Kartini”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi maskulinitas dari tokoh Kartini dalam film Kartini. Penelitian ini berangkat dari permasalahan budaya patriarki yang kerap membelenggu perempuan, meskipun perempuan identik dengan peran domestik, namun perempuan juga dapat menyelesaikan permasalahan yang datang dengan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki. Dalam film Kartini melakukan perjuangan melawan budaya patriarki dengan menonjolkan sisi maskulin. Penelitian ini menggunakan teori The Feminist Transmission Model. Hasil dari penelitian ini adalah film Kartini memberikan gagasan alternatif terkait dengan peran perempuan, yang mana hal tersebut ditunjukkan dengan perempuan yakni tokoh kartini sebagai karakter utama dan seorang pahlawan. Dalam film kartini juga memunculkan representasi lain dari perempuan yang menonjolkan sisi maskulin yang dapat dilihat dari keberanian, kepemimpinan, kekuasaan dan kepahlawanan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rafika Rahmah Hasanah dan Pramesthi Ratnaningtyas, dengan judul penelitian “Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name”. Penelitian ini memiliki latar belakang terkait dengan konstruksi sosial yang menjelaskan jika maskulin berkaitan erat dengan laki-laki yang memiliki makna kuat, perkasa dan rasional, sedangkan feminin berkaitan erat dengan perempuan yang memiliki sifat lemah lembut, lebih emosional dan keibuan. Pandangan tersebut yang akhirnya menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender dan patriarki terhadap laki-laki dan perempuan. Penelitian

ini menggunakan teori representasi milik Stuart Hall. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan alternatif lain dari representasi perempuan. Penelitian ini menjelaskan representasi perempuan yang menonjolkan sisi maskulin yang memiliki karakteristik seperti laki-laki, baik dari segi penampilan, kekuatan dan ketekunannya. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan sifat perempuan yang rasional, kuat dan mandiri serta pantang menyerah.

Penelitian keempat dilakukan oleh Benita Christie, Ido Prijana Hadi, dan Megawati Wahjudianata, dengan judul skripsi “Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film My Stupid Boss 2”. Penelitian ini memiliki latar belakang terkait dengan budaya patriarki yang melekat pada perempuan, dimana laki-laki memiliki otoritas penuh yang tidak bisa dibantah, serta stereotip terkait dengan konsep maskulin hanya dapat disandingkan dengan laki-laki. Film ini mencoba merubah pandangan terkait konsep maskulin. Penelitian ini menggunakan teori Maskulinitas. Hasil dari penelitian ini menjelaskan kedudukan antara perempuan dan laki-laki bisa sejajar, perempuan bisa dan memiliki hak untuk berpendapat. Perempuan tidak lagi menjadi sebuah objek sensualitas dan bersifat lemah. Konsep maskulinitas tidak hanya dilihat dari fisik maupun penampilan melainkan juga bisa dilihat dari ketegasan, kecerdasan, jiwa kepemimpinan, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab yang mana hal tersebut bisa melekat pada perempuan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Muhammad Rafif Sujatmoko, dengan judul penelitian “Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film The Incredibles 2”. Penelitian ini memiliki latar belakang ideologi kekuasaan yang mana biasanya

secara konvensional perempuan akan ditampilkan sebagai pelengkap atau pemanis untuk tokoh utama laki-laki. Namun dalam film ini menampilkan peran perempuan yang lebih dominan dan memiliki kekuasaan. Penelitian ini menggunakan teori Standpoint. Hasil dari penelitian ini adalah kekuasaan perempuan digambarkan melalui sudut pandang laki-laki, yang mana penampilan dan sifat personalnya menonjolkan sisi maskulin, meskipun begitu karakter dalam film ini juga digambarkan dengan karakteristik seksual, maka dari itu meskipun film ini menonjolkan sisi maskulinitas perempuan, namun masih sudut pandang laki-laki masih mempengaruhi representasi kekuasaan perempuan dalam film.

1.5.3 Teori Standpoint

Teori sudut pandang (Standpoint Theory) menjelaskan pengalaman perempuan terbentuk dari kedudukan mereka yang terjebak dalam dominasi laki-laki, budaya patriarki serta ideologi yang mendominasi. Teori ini berangkat dari pembahasan terkait dengan hubungan antara tuan dan budaknya, yang mana mereka hidup dalam ruang lingkup yang sama namun memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan posisi dalam kehidupan sosial. Dalam buku *Theories of Human Communication* menjelaskan bahwa teori sudut pandang mengeksplorasi bagaimana keadaan kehidupan seseorang dalam membentuk pemahaman terkait dunia sosial. Teori ini juga memperkenalkan unsur kekuasaan dan kekuatan ke permasalahan identitas. Individu yang tersisihkan atau yang tidak memiliki kuasa akan melihat dunia dari berbagai sudut pandang yang mereka alami dan mereka pahami sendiri, serta

memahami dan melihat dari sudut pandang orang yang memiliki kuasa. Namun sebaliknya, individu yang memiliki kekuatan tidak memiliki keperluan untuk melihat dan memahami dari sudut pandang individu yang tersisihkan, karena mereka tidak perlu mempelajari dan memahami individu lain untuk dapat bertahan hidup (John, et al,2009).

Hartsock menjelaskan terdapat lima asumsi Standpoint Theory. Pertama membatasi pemahaman kelas dan hubungan sosial. Kedua jika terdapat kelompok penguasa dan bawahan, maka pemahaman pada kelompok penguasa akan menjadi membahayakan. Ketiga visi kelompok penguasa akan menciptakan hubungan material dimana semua kelompok harus ikut berpartisipasi. Keempat visi kelompok yang tertindas merupakan perjuangan dan pencapaian. Kelima pemahaman kelompok tertindas berpotensi memiliki pandangan untuk dapat menciptakan kehidupan yang lebih adil dan lebih baik (West & Turner, 2009).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan ada beberapa asumsi dasar yang ditemukan dalam film *Ballerina*. Teori ini mengambil sudut pandang subjektif dari perempuan, yang seringkali merupakan kelompok yang terpinggirkan, selain itu perempuan juga dihadapkan oleh tuntutan untuk memahami sudut pandang laki-laki atau kelompok yang lebih mendominasi. Penggunaan Standpoint Theory dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana perempuan mengungkapkan pendapat mereka melalui narasi yang mencerminkan interpretasi dan pengalaman pribadi mereka. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan sutradara film *Ballerina* yang berfokus pada tokoh Ok Ju.

1.5.4 Aliran Feminisme Radikal Libertarian

Aliran feminisme Radikal Libertarian menolak asumsi bahwa antara jenis kelamin dan gender memiliki hubungan yang pasti, sebaliknya mereka berpendapat bahwa gender tidak selalu sejalan dengan jenis kelamin biologis, dan masyarakat patriarkal memanfaatkan peran gender yang kaku untuk menjaga agar perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik dan ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, ambisius, penuh rencana, kompetitif dan bertanggung jawab). Oleh sebab itu, strategi untuk menentang dominasi laki-laki adalah menyadari bahwa perempuan tidak secara alami harus menjadi pasif dan laki-laki tidak harus menjadi aktif (Tong, 2004). Aliran feminisme Radikal Libertarian secara umum menganggap bahwa sumber utama penindasan terhadap perempuan adalah sistem seks dan gender (Rokhmansyah, 2016). Aliran ini mengidentifikasi akar masalah dimana semua struktur merupakan hasil dari dominasi patriarki yang perlu diubah. Hal ini mengacu pada perubahan pemikiran, atribut, identitas, dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Untuk melawan penindasan, penting untuk menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif tetapi sebaliknya, mereka mampu menggabungkan sifat feminin dan maskulin secara optimal dan mencerminkan kepribadian unik mereka sendiri. Aliran feminisme radikal libertarian mencoba mengajak kaum perempuan untuk bisa hidup mandiri dan terlepas dari “bayang-bayang” keberadaan laki-laki dalam kehidupan mereka, termasuk melakukan penolakan terhadap keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarkal yang

dalam pandangan mereka merupakan simbol dominasi kaum laki-laki atas perempuan dengan cara menjadi androgini.

Penelitian menggunakan aliran feminisme radikal libertarian dengan asumsi bahwa menggabungkan sifat maskulin dan feminin dalam satu kepribadian perempuan bertujuan agar bisa menempatkan perempuan agar lebih layak hidup dalam lingkungannya serta mampu melawan sistem patriarkal.

1.5.5 Representasi

Representasi (Theory of Representation) dikemukakan oleh Stuart Hall. Dalam buku Stuart Hall yang berjudul *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997) dijelaskan bahwa representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi melibatkan penggunaan bahasa (simbol, tanda tertulis, verbal dan visual, serta gambar) dan tanda-tanda yang merupakan bagian penting dari proses penciptaan makna dan pertukaran antar anggota suatu budaya. Hall mengemukakan bahwa representasi merupakan hal yang penting sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Secara sederhana representasi merupakan pembuatan makna melalui bahasa. Dalam *Shorter Oxford English Dictionary* menjelaskan makna dari kalimat tersebut yakni:

- 1) Mewakili sesuatu berarti mendeskripsikan atau menggambarkan, memunculkan dalam pikiran melalui deskripsi, penggambaran, atau imajinasi untuk menampilkan kemiripan dalam pikiran atau indra.
- 2) Mewakili juga dapat berarti melambangkan, memberi contoh, atau menggantikan.

Hall Stuart membagi representasi menjadi tiga bentuk. (1) Representasi Reflektif, yakni makna yang diciptakan oleh manusia melalui konsep, media dan pengalaman sosial yang nyata. (2) Representasi Intensional, yakni Penggunaan bahasa atau simbol untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara spesifik oleh individu atau kelompok. (3) Representasi Konstruksionis, yakni memfokuskan bagaimana makna dapat dibentuk, dipahami serta diungkapkan melalui bahasa dan simbol, dan bagaimana makna tersebut dapat berubah atau diinterpretasikan oleh individu atau kelompok secara berbeda.

Dalam buku yang berjudul *Cultural Studies: Teori dan Praktik* para studi feminis menggunakan asumsi realis menjelaskan bahwa representasi merupakan ekspresi langsung dari realitas sosial, dengan kata lain representasi perempuan dianggap mencerminkan sikap lelaki sehingga membentuk representasi yang salah dari perempuan yang “sebenarnya” (Barker, 2000).

1.5.6 Female Masculinity

Perempuan maskulin merupakan perempuan yang memiliki sifat maskulin yang berkaitan dengan kekuatan, pikiran rasional, dan kepemimpinan yang kerap merepresentasikan seorang laki-laki. Dalam buku *Female Masculinity*, Halberstam mengatakan maskulinitas perempuan merupakan potongan gambaran bagaimana maskulinitas dikonstruksikan sebagai maskulinitas tidak hanya menirukan kejantanan (Halberstam, 1998). Halberstam mengemukakan pendapat bahwa maskulinitas perempuan bukan hanya sekedar pelengkap saja yang mana hal tersebut dipandang tidak sesuai dengan pemikiran gender yang dominan, namun maskulinitas perempuan memiliki peran penting tetapi tidak diketahui

dalam kemunculan formasi maskulin kontemporer. Halberstam mencatat bahwa:

“....that gender nonconforming people, lesbians, and masculine women have all contributed to what we refer to as "masculinity". Because of this, it is incorrect and even regressive to refer to all male behavior as "masculine" or "manly.”

Artinya adalah bahwa orang-orang yang tidak menyesuaikan diri secara gender, lesbian, dan perempuan maskulin semuanya berkontribusi terhadap apa yang kami sebut sebagai "maskulinitas". Oleh karena itu, tidak benar dan bahkan regresif jika menyebut semua perilaku laki-laki sebagai "maskulin" atau "jantan". Maksudnya adalah perilaku maskulin atau jantan tidak hanya melekat pada lelaki saja, feminin dan maskulin seseorang sudah dikonstruksi oleh masyarakat yang didalamnya terdapat kebudayaan yang sudah mencampur.

Maskulinitas tidak hanya mengacu kepada laki-laki, perempuan dan laki-laki sama-sama bisa memiliki ciri-ciri dari maskulin, karena penggambaran maskulinitas dibentuk oleh masyarakat tidak berdasarkan kepada jenis kelamin (Wulandari, 2019).

Maskulinitas dan feminitas seseorang bukan merupakan bawaan dari lahir, perempuan tidak dilahirkan untuk menjadi seseorang yang feminin, begitupun dengan laki-laki yang tidak dilahirkan untuk menjadi maskulin, hal tersebut terbentuk akibat adanya interaksi sosial dengan masyarakat, selain itu faktor lingkungan tempat seseorang tumbuh juga bisa menjadi salah satu penyebab terbentuknya sisi maskulin atau feminin dalam diri seseorang. Dalam buku berjudul *Masculinity: body, Movie, and Culture* karya Peter Lehman dijelaskan bahwa konsep maskulinitas merupakan konsep yang kompleks dan dapat berubah-

ubah yang disebabkan karena adanya keterkaitan dengan waktu dan budaya. Maskulinitas dapat diterapkan sebagai nilai-nilai dalam membangun kepribadian seseorang di masyarakat, dalam bukunya Peter Lehman mencatat beberapa komponen penting yang berkaitan dengan maskulinitas yakni (Wulandari, 2019):

a) Kekuasaan (Power), kekuasaan menjadi poin utama dalam semua budaya, memiliki kekuasaan kepada orang lain, ras lain serta jenis kelamin lain dan hal lainnya yang berbeda selalu dikaitkan dengan maskulin.

b) Keberanian (Courage), keberanian merupakan komponen konstruksi penting di dalam maskulinitas. Keberanian didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi dan menghilangkan rasa takut, sakit, risiko, atau bahaya, dan ketakutan. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai keberanian fisik dalam menghadapi rasa sakit fisik, perasaan, kesulitan, atau ancaman kematian. Selain itu, keberanian juga dapat digambarkan dalam moralitas sebagai ketika seseorang bertindak dengan benar ketika menghadapi pertentangan, rasa malu, skandal, atau keputusan. Maka, keberanian merupakan kemampuan untuk dapat mengontrol rasa takut terhadap bahaya, penyakit dan rasa yang kurang nyaman lainnya yang bisa saja terjadi.

c) Kepahlawanan (Heroism), komponen kepahlawanan ini berkaitan dengan elemen keberanian, yang mana kepahlawanan harus memiliki sikap yang berani sehingga tidak ada orang lain yang dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya telah dilakukannya. Perbedaan antara kepahlawanan dan keberanian terletak pada labeling yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki jasa kepada orang lain. Dengan demikian, menjadi seorang pahlawan harus memiliki

sifat yang berani, menolong seseorang yang membutuhkan bantuan untuk suatu tujuan yang baik serta tidak mengedepankan sisi keegoisannya.

d) Kepemimpinan (Leadership), kepemimpinan merupakan suatu sikap yang dapat memimpin, mengatur serta mempengaruhi seseorang untuk dapat mengikuti perintah yang dikatakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Di Dalam kepemimpinan terdapat kepercayaan, rasa hormat, rasa saling melindungi, dan persahabatan yang terjalin antara seorang pemimpin dan bawahan.

Komponen yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter maskulin harus memiliki kekuatan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Komponen-komponen tersebut bisa dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan tergantung pada bagaimana komponen maskulinitas tersebut berkembang didalam kehidupan setiap individu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Halberstam penting menyadari bahwa maskulinitas tidak semata-mata diproduksi oleh laki-laki dan hanya untuk laki-laki, serta ekspresi maskulinitas tidak hanya khusus bagi laki-laki (Halberstam, 1998). Hal ini memungkinkan baik laki-laki maupun perempuan dapat mengembangkan atribut maskulinitas dalam diri mereka sendiri.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah representasi maskulinitas yang terdapat pada tokoh Ok Ju dalam film *Ballerina* disebabkan karena adanya pandangan yang membuat perempuan menjadi maskulin untuk keluar dari penindasan yang didapatkan.

1.7 Operasional Konsep

1.7.1 Representasi

Representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan suatu hal melibatkan penggunaan bahasa dan simbol (tanda tertulis, verbal dan visual, serta gambar) yang merupakan elemen kunci dalam pembentukan makna dan interaksi sosial. Secara sederhana representasi merupakan pembuatan makna melalui bahasa. *Shorter Oxford English Dictionary* menjelaskan bahwa representasi berarti mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu dengan cara memunculkan gambaran dalam pikiran melalui deskripsi, penggambaran atau imajinasi untuk menunjukkan kesamaan dalam pikiran atau indera, selain itu representasi juga merujuk pada tindakan melambangkan, memberikan contoh atau menggantikan sesuatu.

1.7.2 Maskulinitas Perempuan

Maskulinitas perempuan merupakan sikap dan perilaku perempuan yang didominasi oleh atribut maskulin yang memiliki komponen kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Kekuasaan ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengendalikan perilaku seseorang sesuai dengan yang dikehendaki. Keberanian merujuk pada sikap mampu menghadapi segala ancaman dan rasa takut yang dialami baik secara fisik maupun moral. Kepahlawanan ditunjukkan dengan sikap berani berbuat suatu hal untuk mengeluarkan orang lain dari situasi yang buruk. Kepemimpinan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk mengatur, memimpin dan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti arahan demi mencapai suatu tujuan.

1.7.3 Film

Film merupakan media komunikasi massa dikarenakan salah satu bentuk komunikasi yang memanfaatkan media sebagai alat untuk menghubungkan komunikator dan komunikan untuk dapat menyampaikan pesan kepada khalayak yang berjumlah banyak, anonim, heterogen, serta tersebar dimanapun yang dapat menimbulkan suatu efek tertentu (Vera, 2014). Film memiliki karakteristik berupa audio visual yang dikategorikan kedalam dua unsur, yakni naratif dan sinematik. Unsur naratif dapat berupa materi, penceritaannya serta bahan olahan. Sedangkan unsur sinematik merupakan gaya atau cara bagaimana bahan olahan itu dibuat sehingga menghasilkan sebuah karya yang dapat dipahami dan dinikmati oleh khalayak (Vera, 2014).

Film sebagai alat komunikasi dimana pesan tersirat dalam ceritanya dapat diterima oleh khalayak dan dapat menghasilkan sebuah dampak. Selain itu, film juga dapat menjadi wadah untuk berbagi pesan moral untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang luas.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode kualitatif berdasar pada filsafat postpositivisme atau disebut juga paradigma interpretif dan konstruktif, yang mana kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, bermakna, serta memiliki hubungan yang bersifat interaktif. Objek yang diteliti merupakan objek yang

berkembang apa adanya tanpa ada manipulasi dari peneliti dan peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek tersebut karena kehadirannya, dalam penelitian kualitatif lebih mengedepankan makna dibandingkan dengan generalisasi (Sugiyono, 2013). Hasil penelitian kualitatif tidak bersifat statistik, hasil dari penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan analisis naratif milik Tzvetan Todorov, yakni proses menjelaskan wacana secara rinci pada aspek bahasa, teks dan gambar yang ditampilkan media.

Pada penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan penggambaran maskulinitas perempuan melalui potongan scene, serta dialog pada karakter Ok Ju dalam film *Ballerina*.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah film *Ballerina* yang mencakup segala peristiwa yang menggambarkan pesan perempuan maskulin. Subjek yang akan diteliti dalam film ini berupa scene yang terdapat dialog dan visual yang kemudian akan dianalisis secara lebih terperinci menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov

1.8.3 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa dialog dan gambar. Data tersebut diperoleh dari potongan scene pada film *Ballerina* yang merepresentasikan maskulinitas perempuan yang diambil melalui tanda-tanda yang terdapat pada dialog, gambar maupun scene yang terdapat dalam film tersebut.

Sumber data dalam film *Ballerina* adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer, adalah data yang didapatkan secara langsung dari film *Ballerina*
- b. Data Sekunder, adalah data yang didapatkan berdasarkan buku, artikel, serta jurnal ilmiah yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai data pendukung.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data yang relevan dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah analisis tekstual yang bertujuan untuk mengungkapkan representasi maskulinitas perempuan dalam film *Ballerina*. Tahap pertama peneliti akan mengamati keseluruhan adegan dalam film *Ballerina* yang kemudian peneliti menggunakan metode Tzvetan Todorov yakni Aspek sintaksis untuk melihat pengembangan alur cerita dan pengalurannya, memahami bagaimana peristiwa-peristiwa dalam cerita disusun dan berinteraksi satu sama lain. Pada tahap kedua peneliti menggunakan aspek verbal untuk melihat hubungan komunikasi yang terjalin antara tokoh satu dengan lainnya. Pada tahap ketiga dilanjutkan dengan menggunakan aspek semantik untuk melihat makna di balik tanda (Todorov, 1985). Selain itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi, literatur cetak maupun digital yang dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk penelitian.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis naratif. Analisis naratif menganalisis rangkaian peristiwa dengan memandang teks sebagai sebuah cerita. Dalam analisis ini, teks dipahami sebagai alur peristiwa yang mencakup logika, urutan kejadian,

serta pemilihan bagian-bagian peristiwa yang terpilih ataupun tidak terpilih (Eriyanto, 2013). Analisis naratif dalam penelitian ini menggunakan analisis naratif milik Tzevan Todorov yang terdiri dari aspek sintaksis, aspek verbal dan aspek semantik lebih menyukai produk ramah lingkungan.

1.8.5.1 Aspek Sintaksis

Aspek ini mengacu pada analisis urutan peristiwa dalam teks cerita secara kronologis dan logis. Dalam konteks ini, aspek sintaksis meneliti hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam teks, yaitu hubungan antara unsur-unsur yang hadir secara bersama atau berdampingan dalam teks. Hal ini berfokus pada pengembangan alur cerita dan pengalurannya, memahami bagaimana peristiwa-peristiwa dalam cerita disusun dan berinteraksi satu sama lain (Todorov, 1985). Aspek ini terdiri dari struktur teks, struktur naratif, kekhususan dan reaksi.

a. Struktur Teks

Susunan teks yang utama dibedakan menjadi dua jenis yakni:

Urutan Logis dan Temporal. Dalam karya fiksi, urutan peristiwa disusun secara kronologis dan logis. Kausalitas membentuk struktur alur cerita dengan menghubungkan peristiwa melalui hubungan sebab akibat. Sementara tempo menentukan ritme dan pengaturan waktu yang menyusun keseluruhan narasi atau cerita.

Urutan Spasial. Urutan spasial dalam karya fiksi menciptakan makna melalui penempatan elemen dalam ruang teks tanpa mengikuti urutan waktu.

b. Struktur Naratif

Dalam struktur ini terdiri dari kalimat dan sekuen.

Kalimat. Kalimat berdasarkan klasifikasi sintaksis dibedakan menjadi kalimat deklaratif yakni kalimat berisi pernyataan. Kalimat imperatif yakni kalimat yang berisi perintah. Kalimat interogatif yakni kalimat yang berisi pertanyaan. Dan kalimat eksklamatif yang berisi seruan (Moeliono Dkk, 2017).

Sekuen. Adegan yang terdiri dari aksi, dialog dan shot yang terjadi di lokasi tertentu, yang dijelaskan lewat tahapan Ekuilibrium (keseimbangan), Gangguan (kekacauan), dan Ekuilibrium (keseimbangan) (Eriyanto, 2014).

c. Kekhususan dan Reaksi

Kekhususan mengacu pada sifat unik dan khusus dari sebuah cerita, dan reaksi mengacu pada respon atau reaksi yang timbul dari cerita, hal ini dapat berupa reaksi tokoh dalam cerita.

1.8.5.2 Aspek Verbal

Aspek ini berkaitan dengan hubungan komunikasi yang terjadi antara tokoh satu dengan lainnya (Todorov, 1985). Aspek ini terdiri dari modus, kala, dan sudut pandang.

a. Modus

Kategori modus mengemukakan tingkat kehadiran peristiwa yang diceritakan dalam teks. Todorov membedakan 3 tingkat kehadiran peristiwa yang diceritakan dalam teks (ujaran/wicara). **Gaya langsung** (ujaran sama sekali tidak mengalami perubahan), **Gaya tak langsung** (ujaran disesuaikan/dialihkan, ujaran disampaikan dengan cara menggabungkan kaidah bahasa dari si penutur. **Gaya yang diceritakan** (mengemukakan isi dari tindakan mengujarkan tanpa mempertahankan unsurnya).

b. Kala

Kategori ini berkaitan dengan dua jalur waktu dunia yang digambarkan dan waktu wacana yang digambarkan (Todorov, 1985). Pada kategori dunia yang digambarkan, yakni merujuk pada waktu kronologis dari peristiwa dalam dunia cerita, sehingga tercipta alur awal, tengah, akhir. Sedangkan waktu wacana yang digambarkan dimana pembuat teks memilih untuk mengatur urutan peristiwa, sehingga pembuat cerita dapat mengubah urutan waktu kronologis dari waktu dunia yang digambarkan, hal ini biasanya digunakan untuk mengisahkan terkait cerita flashback atau kilas balik peristiwa yang sudah terjadi atau memberikan gambaran peristiwa yang akan datang (Nurgiyantoro, 2015).

c. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

1.8.5.3 Aspek Semantik

a. Hubungan Sintagmatik

Hubungan ini menggambarkan bagaimana elemen naratif seperti tokoh, peristiwa dan lokasi digunakan untuk membuat struktur cerita yang signifikan.

Tokoh. Peran tokoh dibagi menjadi dua, yakni tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh hero yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan penonton. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya suatu konflik dan tokoh yang secara langsung atau tidak langsung berposisi dengan tokoh protagonis (Nurgiyantoro,

2015).

Peristiwa. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa terbagi menjadi peristiwa Fungsional, yakni suatu peristiwa yang mempengaruhi perkembangan plot. Peristiwa Acuan, yakni suatu peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh atau berhubungan dengan pengembangan plot, melainkan berhubungan dengan unsur lain seperti perwatakan tokoh atau suasana batin tokoh. Dan peristiwa Kaitan, yakni peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita, peristiwa ini kurang mempengaruhi pengembangan plot cerita, sehingga jika tidak digunakanpun tidak akan mempengaruhi logika cerita (Nurgiyantoro, 2015).

Lokasi. Lokasi merupakan tempat terjadinya peristiwa atau adegan.

b. Hubungan Paradigmatik

Pada hubungan paradigmatik ini berkaitan dengan perlambangan dan makna. Baris-baris kata dan kalimat tertentu memiliki makna tertentu, peristiwa tertentu mengingatkan peristiwa yang melambangkan gagasan tertentu atau menggambarkan suasana kejiwaan tokoh.

1.8.5.4 Goodness Criteria

Goodness Criteria (kualitas data) merupakan karakteristik yang digunakan untuk mengukur kualitas atau nilai penelitian paradigma. Dalam penelitian paradigma kritis, kualitas data diperoleh melalui aspek ontologi yakni analisis historical situatedness yang merujuk pada sejauh mana sebuah penelitian mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Selain itu, kualitas data dijelaskan dalam aspek epistemologi yakni conscientization yang

dijelaskan sebagai proses untuk membangkitkan kesadaran orang lain terhadap kondisi politik dan sosial, serta aspek aksiologi yakni unity of theory and praxis, yakni menggabungkan teori dan contoh praktis (Denzin & Lincoln, 2005).

Konteks historis dalam penelitian ini mencakup gambaran budaya patriarki di Korea Selatan dan kapitalisasi industri film di Korea Selatan serta akan membahas tentang maskulinitas perempuan yang ditampilkan dalam media film. Maskulinitas perempuan secara historis terbentuk oleh dinamika masyarakat dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

1.9 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk melihat penggambaran maskulinitas perempuan melalui tokoh Ok Ju sebagai tokoh utama dalam film *Ballerina*. Lingkup penelitian ini hanya berfokus pada adegan yang mengandung aksi dan dialog yang menggambarkan maskulinitas perempuan. Hasil dari penelitian ini bersifat subjektif hasil interpretasi dari peneliti berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap film *Ballerina*, serta diperoleh melalui data sekunder berupa buku, beberapa jurnal serta peneliti terdahulu, sehingga hasil penelitian ini akan berbeda dengan penelitian serupa karena adanya perbedaan interpretasi antar peneliti.